

Migration and the Historical Development of Islam in Taiwan from the 17th to the Early 21st Century

Fitri Rahmawati¹, Faras Puji Azizah², Nelmawarni³, Erman⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

ABSTRACT

The spread of Islam in Taiwan is inseparable from the history of Islam's entry into Tiongkok, which began with the migration of Chinese Muslims to Taiwan in the 17th century and was followed by subsequent migrations. This research analyses the phases and influences brought by Muslim migrants to Taiwan. The method used in this research is the historical research method, including heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this study show that there are four phases of Muslim migration to Taiwan: the first phase occurred in the 17th century, the second phase 1952-1961 which occurred in two waves, the first wave 1952-1954, the third phase occurred in 1961, this phase is also known as the evacuation phase of KMT Veterans from Burma and Thailand. The fourth phase occurred in 1989, with the influx of migrant workers from Tiongkok, Burma, Thailand, Indonesia and Malaysia; these immigrants positively impacted the development of Islam in Taiwan. Evidence of the development of Islam in this fourth phase is the existence of halal certification, halal restaurants and hotels, Muslim-friendly neighborhoods, the establishment of the Indonesian Mosque (Masjid At-Taqwa), the emergence of Muslim communities (FORMMIT, Chinese Muslim Association, Indonesian Student Association) and the presence of Indonesian Muslim organizations (Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah).

ABSTRAK

Persebaran Islam di Taiwan tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam ke Tiongkok, yang dimulai dari migrasi muslim Tiongkok ke Taiwan pada abad ke-17 dan kemudian diikuti migrasi-migrasi selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fase-fase dan pengaruh apa saja yang dibawa oleh migran muslim ke Taiwan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, meliputi heuristik, kritik sumber, intepretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 4 (empat) fase migrasi muslim ke Taiwan, fase *pertama* terjadi pada abad ke-17, fase *kedua* 1952-1961 yang terjadi dalam dua gelombang, gelombang pertama 1952-1954, fase *ketiga* terjadi pada tahun 1961, fase ini dikenal juga dengan fase evakuasi Veteran KMT dari Burma dan Thailand. Fase *keempat* terjadi pada tahun 1989, berkaitan dengan masuknya perkerja-migran dari Tiongkok, Myanmar, Thailand, Indonesia dan Malaysia, kehadiran imigran tersebut berdampak positif terhadap perkembangan Islam di Taiwan. Bukti-bukti perkembangan Islam pada fase keempat ini adalah dengan adanya sertifikasi halal, restoran dan hotel halal, lingkungan ramah muslim, pendirian Masjid Indonesia (Masjid At-Taqwa), munculnya komunitas muslim (FORMMIT, Asosiasi Muslim Tionghoa, *Indonesian Student Association*) dan kehadiran organisasi Muslim Indonesia (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah).

Keywords

history of religion, Islam in Taiwan, Islamic history, migration

Article History

Received: 2023-12-25

Accepted: 2024-01-07

Published: 2024-01-11

Contact

Fitri.rahmawati@uinib.ac.id



Pendahuluan

Persebaran dan perkembangan agama Islam sudah dimulai sejak era Rasulullah SAW yang awalnya berpusat di Arab. Setelah Rasulullah SAW wafat, penyebaran agama Islam dilanjutkan oleh Kaum Muslim hingga akhirnya meluas ke seluruh penjuru dunia, termasuk negara-negara bagian Asia Timur. Menurut Thomas W Arnold dalam Khabbussila (2023), penyebaran Islam di Asia meliputi penyebaran awal di Asia Barat, Persia, dan Asia Tengah. Selanjutnya, penyebaran di Asia secara berangsur menyebar ke daerah Mongolia, India, Tiongkok, dan Kepulauan Melayu.

Pada masa sekarang, Islam di Asia merupakan agama terbesar dengan jumlah pengikut mencapai sekitar 1,1 miliar pada tahun 2010. Secara umum, Asia adalah rumah bagi negara-negara yang memiliki populasi Muslim terbesar, seperti Asia Barat, Asia Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara (*Islam Di Taiwan*, 2023). Sementara untuk bagian Asia Timur, Islam adalah agama minoritas, seperti di Tiongkok, Jepang dan Taiwan. Sekalipun demikian, negara-negara tersebut telah memiliki hubungan dengan Arab sejak sebelum lahirnya Islam, terutama Tiongkok. Penyebaran Islam di Tiongkok berawal dari pasukan Arab serta para pedagang muslim yang tinggal di Canton pada abad ke-8, tepatnya pada masa Dinasti Umayyah (Iqbal, 2018). Pada abad ke-17, pada masa Dinasti Ming, suku Hui yang mayoritas penganut agama Islam melakukan migrasi besar-besaran dari Tiongkok dataran (RRC Tiongkok) menyeberang menuju Taiwan (Pulau Formosa) (Dadanby, 2021), dari sinilah perkembangan Islam di Taiwan dimulai.

Taiwan resmi berdiri sebagai sebuah negara yang independen pada 1 Januari 1912 dengan Taipei sebagai Ibukota negara. Penganut Islam di Taiwan pada tahun 2023 berkisar sekitar 0,3% penduduk Taiwan. Ada sekitar 600.000 Muslim di Taiwan dan 90% dari mereka beretnis Hui. Selain itu, ada lebih dari 180.000 pekerja Muslim asing yang bekerja di Taiwan, semisal dari Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina, serta orang asing Muslim lainnya yang berasal dari negara Muslim di seluruh penjuru dunia (*Islam Di Taiwan*, 2023).

Pada buku *World Islam Critical Concepts in Islamic Studies*, Rippin (2008) pernah menyinggung perkembangan Islam di Taiwan. Selain itu, Lembaga IBP USA (2012) dalam buku berjudul *Taiwan Country Study Guide Volume 1 Strategic Information and Developments*, juga menyinggung tentang perkembangan Islam di Taiwan. Weller, (2015) dalam buku *Taiwan A New History*, memberikan penjelasan yang cukup spesifik tentang sejarah kedatangan masyarakat Tiongkok Daratan menuju Pulau Formosa, setelah jatuhnya Dinasti Ming pada pertengahan abad ke-17. Migrasi pada masa tersebut dipimpin oleh Cheng Kung (Koxinga), dimana sebagian yang dipimpinnya beragama Islam.

Perkembangan Islam pada pertengahan abad ke-20 pernah dibahas oleh Bao (2019) dalam artikel berjudul *Images of Islam in Taiwan: from Chinese Islam to Global Islam*. Sejarah masuknya Islam ke Taiwan pada waktu tersebut menurut Bao berkaitan dengan momen Partai Komunis mengambil alih Tiongkok serta adanya migrasi Muslim dari berbagai belahan dunia, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand dll. Pelletier (2014) dalam tesis yang berjudul *Becoming Taiwanese Muslims: Ethnic, National, and Religious Identity Transformations in a Muslim Minority*, menjelaskan tentang komunitas Islam di Taiwan, isu-isu identitas yang dihadapi oleh pendatang Muslim Taiwan selain itu

tulisan tersebut juga berargumen bahwa proses global mendorong kebangkitan Islam transformasi ini terjadi bersamaan dengan gerakan orang Taiwan Daratan untuk mengidentifikasi diri sebagai orang Taiwan.

Yuniarto (2015), membahas secara spesifik tentang perkembangan Islam di Taiwan serta pola kewirausahaan Muslim Indonesia di Taiwan. Selanjutnya, Wibowo (2023) dalam buku *Islam di Taiwan: Sejarah dan Perkembangan*, memaparkan sejarah dan perkembangan Islam di Taiwan dari masa ke masa, serta berbagai aspek kehidupan Muslim di negara tersebut. Sejumlah aspek yang dibahas Wibowo antara lain tentang demografi, sosial, pendidikan Islam, dan perkembangan ekonomi halal serta hubungan antara Islam dengan budaya Taiwan.

Kajian tentang Sejarah Islam di Taiwan pada dasarnya telah pernah diteliti, baik oleh peneliti Taiwan maupun peneliti dari luar negara Taiwan. Namun perlu digarisbawahi, kajian ini fokus pada pengaruh imigran terhadap perkembangan Islam di Taiwan. Migrasi masyarakat Muslim telah menjadi bagian dari sejarah masuknya Islam ke Taiwan. Oleh sebab itu, penulis ingin membahas bagaimana proses migrasi masyarakat Muslim di Taiwan? Serta bagaimana dampak migrasi terhadap perkembangan Islam di negara tersebut?

Secara spasial, penelitian ini membahas perkembangan Islam di Taiwan. Secara tematis, kajian ini fokus pada sejarah perkembangan Islam di Taiwan yang awalnya terjadi karena migrasi masyarakat muslim menuju Taiwan. Dari aspek temporal, kajian ini mengambil Batasan waktu dari abad ke-17 hingga awal abad ke-21. Pada abad ke-17 Islam masuk ke Taiwan yang ditandai dengan kedatangan masyarakat Tiongkok Daratan ke Taiwan (Weller, 2015), sementara batasan awal abad ke-21 mengacu pada kedatangan migran dari berbagai negara atas kebijakan terkait ketenagakerjaan yang diterapkan pemerintah Taiwan serta hadirnya organisasi-organisasi Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun tahapan penelitian sejarah yaitu, heuristik, kritik sumber, intepretasi, dan historiografi (Shamad, 2004). Heuristik yaitu tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber atau berbagai data yang relevan dengan subjek penelitian, dalam tahap ini penulis menemukan sumber berupa buku, thesis, artikel-artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian tersebut, Sumber-sumber tersebut kemudian dikelompokkan kedalam sumber primer dan sumber sekunder (Kartodirdjo, 2014). Adapun sumber primer yang penulis temukan, *pertama* arsip G. E. V. L. Van Zuijlen (Zuijlen, 1891) yang berjudul *De meest doelmatige spoorbreedte voor de secundaire en tertiaire spoorwegen in Nederlandsch-Indië*, 1891. *Kedua* arsip G. Schlegel (Schlegel, 1893) yang berjudul *De Betrekkingen Tusschen Nederland En Tiongkok Volgens Chineesche Bronnen*, 1893. *Ketiga* Arsip Koran Belanda yang ditulis Van Romburgh, *De Indische Mercur* (Romburgh, 1937) yang berjudul *De Kolonisatie van Formosa (Taiwan) door Japan*. *Kempat* arsip Pater Joh. Weig S. V. D. (Weig, 1919) yang berjudul *De katholieke missiën "Fomosa En Zijn Bewoners"*, 1919. *Kelima* Robert P Weller dalam buku *Taiwan A New History: Identity and Social Change in Taiwanese Religion*.

Keenam Thesis yang ditulis oleh Robert Pelletier berjudul *Becoming Taiwanese Muslims: Ethnic, National, and Religious Identity Transformations In a Muslim Minority*, University of Ottawa, 2014. *Ketujuh* buku karangan Lembaga IBP USA yang berjudul *Taiwan Country Study Guide - Strategic Informtion and Developments Volume 1 Strategic Information and Developments*, 2012. *Kedelapan*, *Handbuch Der Orientalistik* karangan B. Spuler, H. Franke, dkk, tahun 1975. *Kesembilan*, Hsiu Ping Bao dalam artikelnya yang berjudul *Images of Islam in Taiwan*, dan lain sebagainya.

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber, menurut Kuntowijoyo dalam Daliman (2015), tujuan dari kritik sumber adalah meneliti otentisitas (kritik eksternal) dan kredibilitas (kritik internal). Setelah dilakukan kritik sumber, tahapan selanjutnya adalah interpretasi dengan maksud memberikan penafsiran dan pemaknaan yang berdasar pada sumber yang telah dikritik oleh penulis secara kredibel. Tahapan terakhir dari metode sejarah adalah historiografi yaitu penulisan atau penyusunan kembali peristiwa sejarah berdasarkan sumber dan interpretasi penelitian.

Lebih lanjut, dalam menganalisis informasi tentang perkembangan Islam di Taiwan, penulis akan menggunakan pendekatan perpindahan penduduk (migrasi). Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam terjadinya suatu perkembangan, hal tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh migrasi, yang dilatarbelakangi oleh perebutan kekuasaan, perebutan suatu wilayah, runtuhnya suatu kekuasaan dan lain sebagainya. Munir (2010) menjelaskan, migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif dengan tujuan untuk menetap. Dalam mengkaji migrasi, terdapat dua dimensi yang perlu dilihat yaitu dimensi daerah dan dimensi waktu.

Selain itu terdapat faktor pendorong dan penarik penduduk untuk bermigrasi. Faktor daerah asal (faktor pendorong) antara lain, sumber-sumber alam semakin berkurang setiap waktunya, terbatasnya lapangan pekerjaan, terdapat tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, dan suku. Selanjutnya daerah tujuan (faktor penarik) antara lain adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok, kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik, kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya, tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung dan lain sebagainya. Perkembangan Islam di Taiwan tidak terlepas dari adanya migrasi-migrasi umat Islam. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh diskriminasi politik, ras, agama, tingkat kesempatan kerja, pendidikan, maupun terbatasnya lapangan pekerjaan dan lain sebagainya (Husnah, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Taiwan merupakan sebuah negara yang berada di Asia Timur, tidak jauh dari pantai Tiongkok Daratan, mempunyai panjang wilayah sekitar 398 km dan lebar 144 km (Jacobs, 2011). Taiwan berlokasi di bagian tenggara Republik Rakyat Cina (RRC), yang terdiri dari beberapa pulau kecil dan satu pulau besar yang dulu bernama Formosa. Taiwan memiliki iklim subtropis yang ditandai dengan suhu yang relatif

tinggi dan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun (Iskandar, 2022). Negara ini berbatasan dengan RRC di bagian Barat, barat Laut, hingga Utara, sementara pada bagian Barat daya terdapat Laut Tiongkok Selatan. Sebelah timur dan tenggara berbatasan dengan Samudra Pasifik. Lalu pada bagian selatan berbatasan dengan Filipina yang dipisahkan oleh selat Luzon.

Taiwan merupakan salah satu negara bekas jajahan Belanda pada abad ke-16. Taiwan berdiri pada tahun 1912 di Dataran Tiongkok (tergabung dengan Republik Tiongkok) dari tahun 1912 sampai kekalahan kaum Komunis Tiongkok pada tahun 1949, yang membuat pemerintahan pindah ke Taiwan. Sejak itu, *Republic Of Tiongkok* (ROC) terus melaksanakan yurisdiksi efektif atas pulau utama Taiwan dan sejumlah pulau di lepas pantai, sehingga Taiwan dan Tiongkok masing-masing berada di bawah pemerintahan yang berbeda (Jeff Lee, 2020).

Sebagian negara sudah menganggap Taiwan sebagai sebuah negara, yang dimulai dari pendeklarasian negara tersebut menjadi negara merdeka pada tahun 1912. Namun nyatanya sampai sekarang Tiongkok dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) masih menganggap Taiwan sebagai sebuah provinsi (bagian dari wilayah daratan Tiongkok). Tiongkok Daratan yang secara harfiah merupakan "Daratan Besar Tiongkok", atau "Daratan Utama Cina", mencakup pada wilayah Republik Rakyat Tiongkok di daratan benua Asia (Putri, 2021). Wilayah ini termasuk provinsi Hainan (meskipun pulau ini terpisah dari benua Asia), Mongolia Dalam, Tibet, dan Xinjiang. Secara *de facto*, Taiwan sudah bisa dikatakan sebuah negara karena memiliki banyak penduduk, wilayah, pemerintahan dan syarat-syarat lainnya, gejolak politik antara Taiwan dan Tiongkok yang sampai sekarang ini masih terjadi membuat Taiwan tak bisa sepenuhnya mendapatkan pengakuan sebuah negara yang merdeka dari Tiongkok, PBB maupun dari negara-negara lain (Pelletier, 2014).

Penduduk Taiwan didominasi oleh masyarakat suku Han dengan lebih dari 95 persen penduduk mengklaim dirinya sebagai keturunan Han, kategori Han sendiri terdiri dari 3 kelompok tiga kelompok utama yakni, Hakka, Hoklo serta orang Tiongkok Daratan serta masyarakat imigran asing (Liliweri, 2005). Gelombang imigran Tiongkok yang tiba di abad ke-17 berasal dari berbagai sub kelompok masyarakat dengan bahasa dan tradisi yang sangat beragam. Kini, perbedaan di antara mereka hampir tak terlihat akibat perkawinan campur dan penggunaan bahasa Mandarin yang meluas. Taiwan adalah sebuah masyarakat multikultural yang terdiri dari sub kelompok Han, masyarakat penduduk asli Melayu Polinesia, dan imigran dari seluruh dunia. Beberapa tahun terakhir, pendatang baru dari Tiongkok dan Asia Tenggara juga mulai berdatangan, sebagian besar melalui perkawinan lintas budaya. Pada tahun 2023 ini, jumlah penduduk imigran telah mencapai lebih dari 530.000 jiwa (Jeff Lee, 2020).

Berdasarkan data *Taiwan International Religious Report* tahun 2019, sebagian besar masyarakat Taiwan menganut kepercayaan Buddha (Wirachmi, 2022), sebanyak 33% penganut Budha, 33% kepercayaan Tao, Katolik 1,3%, Islam 0,2%, protestan 2,6%, I-Kuan Tao 3,5% dan lain sebagainya. Penerapan nilai-nilai keagamaan masyarakat muslim Taiwan dalam kehidupan sehari-hari sangat minim (B. Spuler, H. Franke, 1975). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh Tionghoa Han (Tionghoa Muslim) yang bergaul dengan masyarakat pribumi secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga

menghasilkan satu bentuk kebudayaan campuran dan menghilangkan ciri khas kebudayaan asli, serta ketidaksukaan Jepang pada era kolonial Jepang terhadap agama-agama asing (1885-1945) mempercepat hilangnya identitas Islam mereka. Selain itu Muslim Han yang ada di Tiongkok diberi identitas etnis yang terpisah, hal ini tidak terjadi di Taiwan setelah mundurnya Kuo Ming Tang (KMT) pada tahun 1949, sehingga mengasimilasi mereka ke dalam masyarakat umum (Cheung, 2018).

Migrasi Masyarakat dan Islamisasi Taiwan

1. Fase Pertama (Abad ke-17)

Fase pertama kedatangan Islam ke Taiwan terjadi pada abad ke-17, kedatangan muslim ke Taiwan (waktu itu masih bernama Pulau Formosa) berkaitan dengan sejarah masuknya Islam ke Tiongkok. Islam masuk ke Tiongkok bersamaan dengan kedatangan pedagang Muslim pada abad ke-7 M, yang kemudian melakukan pernikahan dengan perempuan setempat. Perkawinan tersebut menghasilkan kelompok etnis baru di Tiongkok yang bernama etnis Hui. Itu sebabnya mula-mula masyarakat Tiongkok biasa menyebut agama Islam dengan sebutan *Hui Jiao* yang berarti "*Agama Hui*". Tapi belakangan masyarakat lebih terbiasa dengan sebutan *Yisiilan Jiao* atau "agama Islam" (Dadanby, 2021).

Pada abad ke-17, terdapat sekitar 20 Juta orang penganut Islam di Tiongkok. Sebagian dari mereka berpindah ke Taiwan saat orang Muslim yang tinggal di Fujian bergabung dengan pasukan Koxinga (*Cheng Cheng-Kung*) untuk menyerbu Taiwan untuk mengusir pasukan Belanda. Usai perang, sebagian pasukan Koxinga yang beragama Islam memilih menetap di Taiwan. Keturunan mereka kemudian menikah dan berasimilasi dengan masyarakat setempat. Sebagian mereka ada yang tetap menjadi Muslim, sedangkan sebagian lain berpindah agama (Weller, 2015).

Pelletier (2014) menjelaskan ketika koloni Belanda berkuasa di dataran Taiwan pada tahun 1624, VOC mendirikan basis-basis mereka di Taiwan dan memulai transformasi untuk mengeruk kekayaan alam Taiwan. Tidak hanya itu, misionaris-misionaris Belanda juga berusaha keras dalam mengkristenkan masyarakat Taiwan (Weig, 1919). Misionaris Protestan berusaha keras untuk mengkristenkan penduduk asli, Mereka mendirikan sekolah dasar di setiap dusun Aborigin (suku asli Taiwan) di mana bahasa Belanda serta Kristen diajarkan. Misionaris pertama bernama Georgius Candidius menulis sebuah karya berjudul "*Discours ende Cort Verhaal, Van't Eylant Formosa, Onderaorcht Ende Beschreven, door den Eerwaardingen (Catatan Singkat Pulau Formosa di Hindia)*" yang diterbitkan di Jerman pada tahun 1627 (Beate M.W. Ratter, 2009). Dalam catatan Candidius tersebut juga diceritakan bahwa ketika kolonial Jepang menduduki wilayah Taiwan pada tahun 1895, mereka mendirikan basis-basis di Taiwan, masjid-masjid diganti menjadi kuil-kuil, sehingga para Muslim kehilangan pengetahuan tentang praktik-praktik Islam. Pada masa pendudukan Jepang ini, umat Islam ditindas sehingga membuat mereka memilih untuk berasimilasi dengan kepercayaan Shinto.

Tahap pertama ini terjadi gejolak dalam masyarakat Muslim di Taiwan, sehingga pada fase ini cenderung tidak ada perkembangan yang begitu signifikan. Banyak masyarakat Muslim yang berpindah agama dan kehilangan jati diri (Pelletier, 2014), hal tersebut dipengaruhi oleh penindasan, diskriminasi serta pengaruh

penanaman pemahaman agama baru, seperti Kristenisasi Koloni Belanda terhadap masyarakat Taiwan, maupun pengaruh agama Sinto yang dibawa oleh penjajahan Jepang (Weig, 1919). Tak hanya itu, untuk memaksimalkan ajaran yang dibawa oleh mereka, Jepang mengubah atau mengganti Masjid-Masjid yang ada dikala itu menjadi kuil-kuil, sehingga masyarakat Muslim tak memiliki tempat peribadahan serta melarang masyarakat muslim melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan mereka. Sedangkan Koloni Belanda dalam memaksimalkan penyebaran Kristenisasi, mereka mengirimkan misionaris-misionaris ke seluruh wilayah Taiwan, sehingga banyak masyarakat Taiwan dikala itu berhasil di Kristenkan (Weig, 1919).

Meskipun demikian, pada tahap ini masih ada masyarakat Muslim Taiwan yang masih mempertahankan keagamaan mereka, meskipun dalam praktek nilai-nilai ke Islaman dalam kehidupan mereka sehari-hari tidak dilakukan. Selain itu, beberapa artefak dan praktik masih dipertahankan dalam keluarga Muslim asli yang membuktikan masa lalu agama mereka, seperti tak menyediakan daging babi dalam kuil dan tidak memakan babi di hari Jum'at (Pelletier, 2014). Menurut Tang (1918), meskipun mereka beragama Islam, orang Muslim yang menetap di pulau Formosa tidak aktif menyebarkan agama Islam dan tidak membangun masjid di pulau tersebut (Ensiklopedia, 2023).

2. Fase Kedua (1949)

Gelombang kedua migrasi Muslim ke Taiwan berlangsung selama perang sipil Tiongkok pada abad ke 20. Pada saat itu sekitar 20.000 tentara Muslim beserta keluarganya yang pro Partai Nasionalis Kuomintang pimpinan Chiang Kai Shek ikut pindah ke Taiwan pada tahun 1949, karena tidak sudi berada di Tiongkok daratan yang dikuasai oleh Partai Komunis Tiongkok. Palleteir (2014) menyebutkan sebagian besar Muslim yang pergi ke Taiwan adalah tentara yang meninggalkan keluarga mereka di Tiongkok, karena mereka percaya bahwa masa tinggal di Taiwan hanya bersifat sementara. Namun, kekuasaan partai Komunis yang masih berlanjut membuat mereka harus menetap lama dan tak dapat kembali lagi ke daratan Tiongkok (Pelletier, 2014). Migrasi ini dipengaruhi oleh faktor perpetaan pandangan dalam berazas, hingga muncul keengganan untuk menetap di wilayah Komunis karna takut akan mendapat tekanan ataupun diskriminasi (Munir, 2010).

Migrasi pada fase ini melibatkan Jendral Bai Chonxi, orang pertama yang mempelopori pengembangan Muslim Taiwan. Pada tahun 1949, ia mendirikan tempat ibadah untuk umat Muslim Taiwan. Selain untuk beribadah, bangunan tersebut juga berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi imigran sampai mereka mendapatkan rumah. Bangunan peribadatan itu saat ini dikenal dengan nama Masjid Kaohsiung (Pratama, 2023). Setelahnya dibangun tempat peribadatan di daerah Da'an dan Guting, pada awalnya bangunan-bangunan itu dibangun dengan gaya rumah Jepang berjajar (Pelletier, 2014).

Penggunaan tempat ibadah atau Masjid bergaya Jepang tersebut dinilai menyedihkan, selain itu komunitas Muslim yang terus bertambah membuat Masjid baru harus segera dibangun untuk memenuhi kapasitas jamaah, sehingga masyarakat Muslim ketika itu merundingkan pembangunan masjid dengan gaya arsitektur Islam Arab-Persia. Dalam proses pembangunan tersebut, Masjid ini terjadi beberapa kali pemindahannya dimulai dari tahun 1949-1992, Masjid ini sebelumnya

merupakan bangunan sewaan di Distrik Yancheng, kemudian berpindah ke Distrik Sinsing pada tahun 1951. Pada bulan Februari 1990, dibangun masjid baru untuk menggantikan masjid yang sebelumnya ada di Distrik Lingya dan selesai dibangun pada tahun 1992 (Pelletier, 2014).

3. Fase Ketiga (1950-1973)

Selanjutnya migrasi fase ketiga, migrasi pada tahap ini dikenal juga dengan migrasi evakuasi. Pada fase ini terdapat dua gelombang migrasi (USA, 2012). *Pertama*, terjadi setelah perang saudara antara Komunis dan Nasionalis, banyak veteran *Kuo Ming Tang* (KMT) yang bertempur di Yunnan mundur ke Burma atau Thailand. Unit-unit tentara ini dengan cepat dibentuk menjadi pasukan gerilya (*youjidui*) dan menjalin kembali kontak dengan KMT di Taiwan. Atas desakan pemerintah Republik Tiongkok dan AS, pasukan ini melawan komunis di Yunnan pada tahun 1950 dan 1952. Pada tahun 1951, para gerilyawan diberi nama "Anti Yunnan-Bala Keselamatan Komunis". Pemerintah Burma yang baru merdeka merasa tidak nyaman dengan kehadiran KMT di negara mereka karena kemungkinan terjadinya invasi dari Tiongkok. Selain itu, Gerilyawan KMT sebagian besar beroperasi di luar kendali Burma, pasukan gerilya menggunakan kekuatan militer mereka untuk membangun perdagangan opium antara Burma dan Thailand utara. KMT mendapat tekanan dari pemerintah Burma, dan akhirnya PBB memaksa KMT untuk mengungsi veteran (sis a pasukan nasionalis yang kabur menuju Burma dan Thailand) ke Taiwan dari November 1953 hingga Juni 1954 (USA, 2012). Evakuasi pertama, yang dilakukan pada November 1953 hingga Juni 1954 tidak berhasil sepenuhnya, karena banyak veteran yang pindah ke Thailand Utara dan menetap di Burma. Evakuasi *kedua* warga Yunnan ke Taiwan terjadi pada tahun 1961, setelah Burma bersekutu dengan Republik Rakyat China (RRC) untuk melawan gerilyawan yang tersisa. Meskipun banyak orang Yunnan memilih untuk tinggal di Burma atau pindah ke Thailand, evakuasi kedua ini mengakhiri hubungan antara KMT di Taiwan dan mengakhiri perang saudara (Hong-Zen, 2011)

Civil Air Transport pada tahun 1953 mengangkut 5.583 prajurit dan 1.040 kerabat pasukan ke Taiwan. Kebanyakan pasukan gerilya tersebut merupakan Muslim dan tidak punya tempat beribadah di Taiwan. Akhirnya pada tahun 1964 mereka bersepakat untuk mengumpulkan dana untuk membangun Masjid (Taoyuan, 2023). Masjid tersebut sekarang di kenal dengan nama Masjid Longgang, yang selesai dibangun pada tahun 1967. Pada tahun 1989 masjid ini mengalami rekonstruksi dan masih bertahan hingga menjadi pusat keagamaan di wilayah Taoyuan, Hsinchu, dan Miaoli (Taoyuan, 2023).

Pada tahun 1980, Masjid Agung Taipei dibangun dan disebut oleh umat Islam setempat sebagai Da Masjid (Masjid besar). Masjid ini dibangun dari dana lokal dan bantuan keuangan luar negeri (dana dari Shah Iran dan Raja Jordania). Selain itu Pemerintah Nasionalis juga memberikan pinjaman terhadap pembangunan masjid sejumlah \$100.000 dolar. Pinjaman tersebut kemudian dihapus oleh President Chiang Ching Kuo, kebijakan tersebut dilatarbelakangi oleh hubungan diplomasi Taiwan terhadap negara-negara Muslim terutama Arab Saudi. Pada tahun 1973, Taiwan mengirimkan delegasinya menuju Arab Saudi, sembilan di antaranya adalah Muslim, mereka diutus ke Arab Saudi untuk merundingkan harga minyak, dimana

pada tahun tersebut terjadi krisis minyak di Taiwan. Hasil dari perundingan itu Taiwan berhasil menghemat 50 sen per barel (Pelletier, 2014). Keberhasilan delegasi itulah yang membuat Pemerintahan Taiwan menghapuskan hutang pembangunan Masjid Agung Taipei. Pada tahun 1989, Federasi Muslim Taiwan (sekarang dikenal sebagai Persatuan Muslim Taiwan) didirikan untuk memperkuat hubungan antara umat Muslim di Taiwan dan mempromosikan toleransi antar agama di negara itu. Federasi ini bekerja sama dengan pemerintah Taiwan untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara Muslim dan meningkatkan kesadaran tentang Islam di Taiwan (Wibowo, 2023).

4. Fase Keempat (1989-2014)

Fase keempat migrasi Islam ke Taiwan ditandai dengan kebijakan perizinan kerja bagi tenaga asing pada tahun 1989. Hal tersebut menyebabkan masuknya pekerja-pekerja migran muslim yang berasal dari Malaysia, Brunei, Thailand dan terutamanya adalah Indonesia pada tahun 1989 (Wibowo, 2023). Pekerja migran Indonesia mulai berdatangan setelah pemerintah Taiwan mengizinkan pekerja asing diperkejakan di Taiwan pada tahun 1989 sebagai bagian dari kebijakan terbuka bagi pekerja asing. Sedikitnya lima sektor dalam negeri diperbolehkan memperkerjakan karyawan dari Indonesia, sektor tersebut adalah proyek infrastruktur/konstruksi besar, industri manufaktur besar, pembantu rumah dan rekan sekapal (Maksum, 2023). Tak hanya para pekerja para pelajar dan mahasiswa muslimpun turut andil dalam migrasi tersebut. Saat ini ada sekitar 63.000 orang Taiwan yang beragama Islam serta lebih 90.000 orang muslim Indonesia yang menjadi pekerja TKI di Taiwan.

Pada fase ini dilaporkan setiap tahunnya ada sekitar 100 orang yang masuk Islam, terutama karena hubungan pernikahan (Bao, 2019). Selain itu beberapa kebijakan pemerintah terhadap umat Muslim pada fase ini begitu baik, umat muslim diberikan kebebasan dalam melaksanakan peribadahnya, selain itu kebijakan-kebijakan lain juga diberikan oleh Pemerintahan Taiwan untuk memudahkan kehidupan masyarakat Muslim, dimana pada bulan September 2019, President Taiwan Tsai Ing-Wen berjanji untuk membangun lingkungan ramah muslim serta memperkuat hubungan dengan umat Islam.

Masyarakat muslim di Taiwan sendiri umumnya merupakan warga asing yang berasal dari Indonesia, Malaysia, Myanmar dan lain sebagainya. Perkembangan Islam di Taiwan lebih banyak dilakukan oleh masyarakat pendatang dibandingkan dengan masyarakat asli Taiwan itu sendiri. Dari data statistik Kementerian Tenaga Kerja (MOL) tahun 2018, Dewan Masyarakat Adat, dan percakapan dengan pemuka agama, mayoritas penduduk asli berjumlah 570.000 jiwa menganut Protestan. 1000 orang Yahudi, setengah di antaranya merupakan penduduk asing. Selain itu juga diperkirakan juga terdapat 711.000 pekerja asing, terutama dari Asia Tenggara, kelompok pekerja asing terbesar berasal dari Indonesia, yang terdiri dari 271.500 orang, yang sebagian besar mereka beragama Islam (US Department of State, 2019).

Pada tahun 1990, Indonesia dan Taiwan telah banyak menandatangani perjanjian kerjasama baik di bidang ekonomi, pendidikan, maupun sosial-budaya (Astuti, 2015). Dalam kebijakan *One Tiongkok Policy* juga menjelaskan bagaimana hubungan Indonesia-Taiwan yang hanya tak sebatas kegiatan ekonomi dan

perdagangan, akan tetapi antar kedua negara tersebut juga melakukan kerjasama di berbagai bidang, baik dari bidang hukum yang kerjasamanya terkait keimigrasian dan penjegahan penyelundupan dan perdagangan orang, maupun bidang pendidikan yang kerjasamanya terkait beasiswa yang disediakan oleh Indonesia-Taiwan.

Dari perjanjian dan kerjasama tersebut, masyarakat Indonesia kemudian melakukan migrasi ke Taiwan berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Migrasi tersebut berkaitan dengan faktor ekonomi untuk mencari pekerjaan serta faktor intelektual untuk menuntut ilmu. Departemen Pendidikan Republik Tiongkok (Taiwan) menyediakan “Beasiswa Taiwan” untuk siswa Internasional berprestasi yang menuntut ilmu ke Taiwan untuk mendapatkan gelar (Sarjana, Master, Ph.D), selain itu setiap tahunnya juga disediakan “Beasiswa Bahasa Mandarin” untuk pelajar Indonesia untuk belajar Bahasa Mandarin di Taiwan. Setiap tahunnya Pemerintah Taiwan menyediakan sekitar 25 nama untuk “Beasiswa Taiwan” dan Beasiswa Bahasa Mandarin” untuk para pelajar Indonesia. Kondisi pelajar Indonesia yang belajar di Taiwan saat ini berjumlah 4.394 pelajar, termasuk 2.745 pelajar sarjana, master, dan doktor, 277 siswa pertukaran pelajar dan 1.442 siswa yang belajar Bahasa Mandarin. Indonesia berada di urutan ketiga sebagai jumlah mahasiswa asing yang belajar di Taiwan, setelah Malaysia dan Jepang (Astuti, 2015).

Para pelajar di Taiwan tersebut kemudian mendirikan komunitas, seperti FORMMIT (Forum Mahasiswa Muslim Indonesia di Taiwan). Komunitas ini didirikan pada 4 Maret 2006 yang berpusat di Taichung (FORMMIT, 2023). Selain itu terdapat Asosiasi Muslim Tionghoa yang berpusat di Taipei, dimana organisasi ini juga merupakan pengelola Masjid Agung Taipei, serta “Perhimpunan Persatuan Pelajar Indonesia di Taiwan” (*Indonesia Student Association*) pada bulan Mei 2010 (Astuti, 2015).

Pertumbuhan serta perkembangan masyarakat Indonesia di Taiwan membuat dibukanya Masjid Indonesia pertama, yang dipelopori oleh sepasang suami isteri Taiwan-Indonesia, Masjid tersebut bernama At-Taqwa yang diresmikan pada 9 Juni 2013, di Distrik Dayuan, Kota Taoyuan, Taiwan. Selain itu, komunitas Muslim di Taiwan juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti menyelenggarakan acara-acara Ramadhan, mengadakan kegiatan belajar Al-Qur’an, dan memberikan bantuan kepada Muslim yang membutuhkan. Mereka juga terlibat dalam berbagai kegiatan yang mempromosikan toleransi antar agama dan budaya di Taiwan. Meskipun komunitas Muslim di Taiwan masih relatif kecil, mereka telah menjadi bagian penting dari keberagaman budaya dan agama di negara tersebut. Mereka terus berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan saling menghormati (Wibowo, 2023)

Pada tahun 2007, pemerintah Taiwan memulai proses mendapatkan akreditasi halal untuk pabrik pengolahan makanan dan beberapa hotel di sekitar pulau Formosa (Taiwan). Akhirnya pada tahun 2011 didirikan Asosiasi Promosi Penjaminan Mutu Industri Halal Taiwan yang berpusat di kota Taipei. Sertifikasi halal tersebut dapat dikeluarkan oleh beberapa lembaga seperti Halal CMA (*Chinese Muslim Association*), *Halal Taipei Grand Mosque*, dan *Taiwan Halal Integrity Development Association* (THIDA) (Rudolf Yuniarto, 2012).

Imigran-imigran Muslim di Taiwan tidak dibatasi untuk menjalankan sektor usaha yang diminati. Di akhir pekan, terdapat aktivitas migran di sekitar pertokoan Indonesia seperti toko Indo Foodies Sunda, (Rahman, 2023), pertokoan Thailand seperti Halal Thai Kitchen (Nicholas, 2020) dan Vietnam seperti Cu'a Hang Tap Hoa Vietnam, yang mengelilingi stasiun kereta Taipei, Taoyuan, maupun Taichung yang merupakan lokasi industri utama tempat para imigran Asia Tenggara Bekerja. Apalagi pada akhir pekan, tempat-tempat tersebut merupakan kampung paga imigran Asia Tenggara berkumpul dan bersosialisasi. Rudolf Yuniarto (Yuniarto, 2015), dalam tulisannya menjelaskan bahwa usaha migran tak hanya menawarkan produk lokal maupun produk non lokal, pengusaha tersebut juga menyediakan pelayanan sosial bagi migran sesama etnis, seperti ruang untuk praktik keagamaan, pendidikan, hiburan dan bantuan administrasi, ruang khusus untuk konseling dan fasilitas lainnya termasuk membantu migran dalam kesulitan.

Tampak dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan tersebut bahwa sebagai bagian dari minoritas para imigran sadar akan pentingnya sosialisasi dan kedekatan seperti persaudaraan yang harus terikat demi menjaga keutuhan dan silaturahmi, hal tersebut bisa dimanfaatkan dari segi sektor usaha yang digeluti. Seperti tampak dari usaha migran Indonesia yang tidak hanya berdiri dalam hubungan ekonomi dasar, seperti pedagang dan pembeli. Usaha yang digeluti migran Indonesia juga dilandasi realitas kondisi migran. Praktik-praktik tersebut disebut sebagai pola aktivitas sosial, perkumpulan serta mengembangkan kapasitas migran melalui kegiatan pembinaan dan pemberdayaan melalui penawaran sumber informasi, program pelatihan informal dan sponsorship kegiatan. Produk usaha yang berkembang merupakan produk lokal, yang berkembang dari segi sektor makanan tradisional, produk musik, elektronik, perlengkapan keagamaan, serta komoditas dan jasa lainnya (Mahendra & Surwandono, 2021).

Sejauh ini, komunitas Muslim Taiwan belum memiliki lembaga pendidikan Islam yang formal. Karena itu, untuk pelajaran ke Islam, anak-anak Muslim mengikuti semacam Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) di Masjid. Biasanya, kegiatan ini diselenggarakan tiap Ahad. Ada pelajaran Bahasa Arab, menghafal Al-Quran, dan sejarah Islam. Untuk orang dewasa, ada pengajian khusus untuk mengkaji Al-Quran dan hukum Islam. Meski minoritas, Muslim Taiwan sangat mementingkan pendidikan. Mereka umumnya memiliki pendidikan tinggi. Demi memiliki generasi Muslim yang mumpuni, organisasi-organisasi Islam di Taiwan tak segan mengirim para mahasiswa Muslim untuk menimba ilmu Keislaman ke luar negeri utamanya ke Timur Tengah.

Dalam syiar agama Islam, Muslim asli Taiwan masih cenderung pasif. Sebaliknya, kegiatan dakwah lebih banyak digiatkan oleh para Muslim migran yang bekerja atau belajar di Taiwan. Kegiatan dakwah, ibadah dan perayaan hari besar Islam umumnya dipimpin oleh Muslim imigran di masjid-masjid besar di kota-kota besar di Taiwan, seperti Taipei, Taichung, Kaohsiung dan Tainan. Haji Dawood Kuo-An Ni, ketua *Chinese Muslim Association*, adalah salah satu tokoh Muslim yang giat menggelar kegiatan dakwah, kursus bahasa Arab, dan pelatihan kepemimpinan bagi para pemuda Muslim. Selain Haji Dawood, Ibrahim Chao, orang Taiwan pertama yang meraih gelar Doktor Hukum Islam dari sebuah Universitas di Arab Saudi. Saat ini, ia aktif mengajar Hukum Islam kepada Mahasiswa Taiwan (Wachidah Handasah, 2017)

Kontribusi organisasi-organisasi Islam Indonesia dalam syiar agama Islam dilakukan dengan mengadakan kajian serta pertemuan rutin, di antaranya Majelis Taklim Yasin Taipei, Pekerja Imigran Indonesia (PMI) dengan kegiatan pengajian mingguan dan bulanan, Forum Silaturahmi Muslim Indonesia di Chungli dengan kegiatan pengajian bulanan dan *iktikaf* di masjid, dan Persatuan Muslim Indonesia Taiwan di Kaohsiung dengan kegiatan pengajian mingguan, diskusi dan pengajian bulanan. Selain itu peran organisasi besar di Indonesia juga mengambil peran seperti Nahdlatul Ulama (NU) yang diresmikan pada 5 Oktober 2008 (Harisudin, 2019), dan Muhammadiyah yang diresmikan pada 1 Februari 2014 juga menjadi penggerak dakwah Islam di Taiwan (Muhammadiyah, 2024).

Kesimpulan

Taiwan sendiri merupakan salah satu negara bekas jajahan Belanda pada abad XVI dan berbentuk republik. Taiwan resmi berdiri sebagai sebuah negara yang independen pada 1 Januari 1912 dengan menjadikan Taipei sebagai Ibukota negara tersebut. Awal perkembangan Islam di Taiwan diawali pada abad ke-17 pada masa Dinasti Ming, dimana suku Hui yang mayoritas mereka beragama Islam melakukan migrasi dari Tiongkok menuju daratan Taiwan, dari sinilah perkembangan Islam di Taiwan dimulai. Migrasi kedua terjadi pada abad ke 20, sekitar 20.000 tentara muslim beserta keluarganya melakukan migrasi ke Taiwan pada tahun 1949 yang pro partai nasionalis. Selanjutnya migrasi yang terjadi pada gelombang ketiga yang terjadi dalam 2 gelombang, gelombang pertama Veteran yang mundur ke Burma dan Thailand turut serta menjadi pasukan gerilya namun ketakutan Burma akan kemungkinan invasi yang akan dilakukan oleh Tiongkok membuat pasukan tersebut mendapatkan kecaman dari Burma dan PBB serta harus meninggalkan Burma menuju Taiwan pada tahun 1953-1954, yang kemudian diikuti evakuasi yang kedua yang terjadi pada tahun 1961. Gelombang kedua migrasi terjadi pada tahun 1980 dimana ribuan umat Islam Myanmar dan Thailand bermigrasi ke Taiwan untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Gelombang keempat migrasi Islam ke Taiwan ditandai dengan masuknya pekerja-pekerja migran muslim yang berasal dari Malaysia, Brunei, Thailand dan terutamanya adalah Indonesia

Referensi

- Astuti, D. (2015). Diponegoro law journal. *Serambi Hukum*, 6(02), 1.
- B. Spuler, H. Franke, D. (1975). *Handbuch Der Orientalistik* (J. G. Dkk (Ed.)). E. J Brill, Leiden.
- Bao, H. P. (2019). Images of Islam in Taiwan. *Islam in Asia*, 16(1).
- Beate M.W. Ratter. (2009). *Discovering the Geography of Taiwan A Field Trip Report. October*.
- Cheung, H. (2018, April). Taiwan in Time: Four centuries of Muslim migration The Taipei Grand Mosque was dedicated 58 years ago this week, but the history of Islam in Taiwan dates back to the Ming Dynasty. *TAIPEITIMES*.

<https://www.taipeitimes.com/News/feat/archives/2018/04/08/2003690900>

- Dadanby. (2021). *Sejarah Perkembangan Islam di Asia: Jepang dan Taiwan*. <https://Dadanby.Blogspot.Com/2021/02/Sejarah-Perkembangan-Islam-Di-Asia-Taiwan-Jepang-China-Dan-Korea.Html>.
- Daliman, A. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- FORMMIT. (2023). *FORMMIT*. <http://Www.Formmit.Org/Formmit/#pg-3194-19>.
- Harisudin, N. (2019). *TANTANGAN DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DI TAIWAN* (L. Cahyono (Ed.)). Pustaka Radja.
- Hong-Zen, W. (2011). Immigration trends and policy changes in Taiwan. *Asian and Pacific Migration Journal*, 20(2), 169-194. <https://doi.org/10.1177/011719681102000203>
- Husnah, A. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MIGRASI SEUMUR HIDUP DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan, Volume 1*, Hal 331-340.
- Iqbal. (2018). ISLAM DI CINA DALAM TINJAUAN HISTORIS. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, Vol 2 No 2*.
- Iskandar, M. I. (2022). *Profil Negara Taiwan: Bentuk Pemerintahan, Ibu Kota dan Bahasa*. Tirto.Id. <https://tirto.id/profil-negara-taiwan-bentuk-pemerintahan-ibu-kota-bahasa-gwSQ>
- Jacobs, J. B. (2011). The History of Taiwan (Review essay). *The China Journal, March*. <https://doi.org/10.2307/25790564>
- Jeff Lee, D. (2020). Sekilas Taiwan 2020 - 2021. In T. G. Jeff Lee, May Tseng, Jim Hwang, Ed Moon (Ed.), *Multilingual.Mofa.Gov.Tw*. Kementerian Luar Negeri, Republic of China (Taiwan). [https://multilingual.mofa.gov.tw/web/web_UTF-8/MOFA/glance2020-2021/2020-2021 Taiwan at a Glance \(Indonesian\).pdf](https://multilingual.mofa.gov.tw/web/web_UTF-8/MOFA/glance2020-2021/2020-2021%20Taiwan%20at%20a%20Glance%20(Indonesian).pdf)
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Sejarah*. hlm 19.
- Khabbussila, T. G. (2023, February). Perkembangan Islam di Asia dan Penyebarannya, Dibawa oleh Pedagang. *Detik.Com*.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & konflik komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKiS.
- Mahendra, Z. F., & Surwandono, S. (2021). The Strategy of Taiwan Government to Build Muslim Friendly Environment. *Politea*, 4(2), 208. <https://doi.org/10.21043/politea.v4i2.12467>
- Maksum, A. (2023). *Taiwan and Southeast Asia Soft Power and Hard Truths Facing China's Ascendancy* (Y. C. Karl Chee Leong Lee (Ed.)). Routledge.
- Muhammadiyah. (2024). *Sejarah PCIM Taiwan*. PCIM Taiwan Muhammadiyah. <http://taiwan.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>
- Munir, R. (2010). *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi, UI.
- Nicholas, S. A. (2020). Daftar Restoran Halal dan Camilan di Taiwan Cocok untuk Wisatawan Muslim. *Kompas.Com*. https://www.kompas.com/?_ga=2.51272623.703484436.1704844270-1088579454.1664266683
- Pelletier, R. (2014). *Becoming Taiwanese Muslims: Ethnic , National , and Religious*

Identity Transformations In a Muslim Minority Robert Pelletier A thesis submitted to the Faculty of Graduate and Postdoctoral Studies in partial fulfillment of the MA degree in Anthropology So.

- Pratama, F. S. (2023). Strategi Dakwah Kontemporer di Kawasan Asia Timur. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7386>
- Putri, S. (2021). Strategi Aliansi Pemerintah Taiwan Terhadap Ancaman Republik Rakyat China dari Tahun 2018. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.29303/ijpss.v3i2.90>
- Rahman, V. El. (2023). Kisah Yuli Raup Ratusan Juta dari Jual Makanan Indonesia di Taiwan. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/business/economy/vanny-rahman/kisah-yuli-raup-ratusan-juta-dari-jual-makanan-indonesia-di-taiwan>
- Rippin, A. (2008). *World Islam Critical Concepts in Islamic Studies. Volume 2*. Routledge.
- ROMBURGH, V. (1937). *De Kolonisatie van Formosa (Taiwan) door Japan*.
- Rudolf Yuniarto, P. (2012). Dari Pekerja ke Wirausaha Dari Pekerja ke Wirausaha: Migrasi Internasional, Dinamika Tenaga Kerja, dan Pembentukan Bisnis Migran Indonesia di Taiwan. *Jurnal Kajian Wilayah*, 3(1), 73-102.
- Schlegel, G. (1893). *De Betrekkingen Tusschen Nederland En China Volgens Chineesche Bronnen*.
- Shamad, I. A. (2004). *Mengerti Sejarah*. Hayfa Press.
- Taoyuan. (2023). Longgang Mosque (龍岡清真寺). *Taoyuan First Stop in Taiwa*. <https://travel.tycg.gov.tw/en/Travel/Attraction/1104>
- US Department of State. (2019). *Burundi 2019 International Religious Freedom Report*. 1-6. <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/06/BURUNDI-2019-INTERNATIONAL-RELIGIOUS-FREEDOM-REPORT.pdf>
- USA, I. (2012). *Taiwan Country Study Guide Volume 1 Strategic Information and Developments*. International Business Publications, USA.
- Wachidah Handasah, A. S. (2017). *Muslim Taiwan Belajar Islam di Tanah Suci*. Repuplika. <https://khazanah.republika.co.id/berita/oj91m5313/muslim-taiwan-belajar-islam-di-tanah-suci>
- Weig, P. J. (1919). *De katholieke missiën "Fomosa En Zijn Bewoners."*
- Weller, R. P. (2015). *Taiwan A New History* (M. A. Rubinstein (Ed.)). Routledge.
- Wibowo, H. S. (2023). *Islam di Taiwan: Sejarah dan Perkembangan*. Tiram Media.
- Wirachmi, A. (2022). Agama Warga Taiwan dan Persentasenya. *SINDOnews*. <https://international.sindonews.com/read/847111/40/agama-warga-taiwan-dan-persentasenya-1659679695>
- Yuniarto, P. R. (2015). Culture, structure, and co-ethnic relations of Indonesians migrant entrepreneurship in Taiwan1. *Asia-Pacific Social Science Review*, 15(2), 56-74.
- Zuijlen, G. E. V. L. Van. (1891). *De meest doelmatige spoorbreedte voor de secundaire en tertiaire spoorwegen in Nederlandsch-Indië*,.